

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di Alam Semesta ini. Bahkan, kalau kita melihat sejarah dalam Islam, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama Adam a.s. di surga dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.² Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 31-32.

Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا
﴿٣٢﴾ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32).³

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 5.

³ QS. Al-Baqarah (2): 31-32.

Didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dari definisi pendidikan tersebut di atas, maka peneliti melihat masih perlu adanya inovasi dan kreatifitas untuk menyampaikan pendidikan melalui proses pembelajaran yang menarik, dan membutuhkan keaktifan, serta kreatifitas peserta didik. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Demikian juga dengan pendidik, agar lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran manakala sudah mempunyai strategi pembelajaran yang menarik.

Dalam proses pendidikan di sekolah belajar mengajar sebagai kegiatan yang utama. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah melalui pembelajaran yang berkualitas. Setiap orang yang berkepentingan dengan dunia pendidikan tentu berharap agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.⁵

⁴Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-4 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 56.

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memilih dan menentukan strategi belajar mengajar agar siswa dapat mengembangkan segala kemampuan belajarnya. Proses belajar mengajar dapat bermakna dan berdaya guna apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar, meningkatkan hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik, dan memberikan penghargaan yang telah dicapai.⁶

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan pembelajaran. Belajar mengajar akan lebih baik jika mempergunakan kegiatan siswa-siswa itu sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara *continue* dan juga melalui kerja sama atau berkelompok.⁷

Selain memperluas pengetahuan kegiatan pembelajaran juga berfungsi membentuk pribadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain terdapat tujuan pendidikan secara umum di atas, terdapat pula tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan PAI menurut Nazarudin adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan, dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

⁶ Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Grasindo, 2000), 18.

⁷ W. James Popham, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), II: 141.

yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Jadi, tujuan pendidikan dalam Islam bukan semata-mata hanya mengejar kemampuan kognisi untuk dapat bersaing dengan kompetitor lain pasca belajar di lingkungan pendidikan, namun ada hal yang lebih penting dari pada itu, yaitu menciptakan suatu manusia yang berbudi luhur, sehingga manusia tersebut dapat bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dari tujuan tersebut diatas, maka dapat dijabarkan beberapa dimensi yang akan dituju oleh pembelajaran PAI yang peneliti kutip menurut Nazarudin, yaitu terdiri atas:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam,
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik,
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam,
4. Dimensi pengamalan, bagaimana agama yang telah diimani secara utuh dapat di internalisasi oleh peserta didik tersebut mampu memberikan motivasi dalam dirinya untuk mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁹

PAI adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh baik jasmani maupun rohani,

⁸Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta :Teras, 2007, 16.

⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta :Teras, 2007, 16.

sehingga dia mampu berperilaku baik dan berakhlak mulia ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Dalam implementasi di lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, mata pelajaran PAI dikembangkan menjadi beberapa mata pelajaran yang terdiri atas : Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu mata pelajaran yang materinya berisi muatan sejarah Islam dari mulai sejarah lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, para sahabat, lahirnya dinasti-dinasti atau daulah yang berpusat di jazirah Arab termasuk didalamnya juga berisi materi proses masuknya Islam di Indonesia dan tradisi Islam Nusantara.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik.

Namun pada kenyataannya, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering kali dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang sangat sulit, menjenuhkan dan membosankan. Secara keseluruhan rata-rata banyak peserta didik yang tidak tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam karena peserta didik belum mengetahui sendiri bahwa sejarah itu ada dan sangat penting untuk

dipelajari, rata-rata keinginan peserta didik adalah memperoleh informasi tentang hal-hal disekitarnya dalam keadaan nyata dan sebenarnya, sangat jarang sekali peserta didik yang mau menengok sejarah. Suasana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berlaku saat ini masih sangat membosankan bagi peserta didik dan menimbulkan suasana yang selalu monoton, karena peserta didik memandang Sejarah Kebudayaan Islam seolah-olah hanya sekedar mempelajari tentang sejarah Islam saja.

Masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pelajaran yang sulit, membosankan dan menjadi beban yang harus dipelajari, pandangan seperti ini yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan kurang tertarik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Masalah-masalah yang biasa terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan kejenuhan belajar yang sering dialami siswa khususnya ketika pelaksanaan pembelajaran SKI yakni apabila siswa sudah merasa jenuh atau bosan maka banyak siswa yang tidak memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, siswa cenderung ramai sendiri, tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena penyampaian materi oleh guru juga berpengaruh pada peserta didik dalam proses pembelajaran, mengenai strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik dan proses kegiatan belajar mengajar yang selalu monoton sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran dikelas. Salah satu tugas guru disini adalah

bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga siswa dapat *focus* dengan kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Selain hal tersebut adanya keterbatasan pada tingkat kemampuan siswa dalam menerima mata pelajaran yang cukup menguras tenaga maupun pikiran, maka pihak penyelenggara pendidikan atau sekolah perlu mempertimbangan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dengan adanya keterbatasan kemampuan pada siswa yang dapat menyebabkan kejenuhan dan kebosanan.

Terkait dengan masalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah luasnya materi yang harus dikuasai oleh siswa dan juga keterbatasan waktu tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Dalam mengatasi masalah tersebut maka kegiatan pembelajaran SKI perlu dilakukan strategi dengan model pembelajaran yang dapat menghilangkan kejenuhan belajar siswa.

Secara manusiawi memang kejenuhan bisa menimpa setiap orang, termasuk siswa yang sedang belajar. Dengan kata lain, kejenuhan tidak memandang umur dan status. Untuk itu, siswa apabila terserang perasaan jenuh harus cepat disikapi dengan baik, jangan dibiarkan begitu saja.

Siswa perlu mengadakan introspeksi (melihat ke dalam diri) atau perenungan terhadap kondisi yang sedang dialami (kejenuhan belajar). Kejenuhan tidak datang begitu saja tanpa ada latar belakangnya. Dengan memahami latar belakang dari kejenuhan, siswa bisa melakukan tindakan

¹⁰ Hasil Wawancara Pra-Research Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Nganjuk, Pada Tanggal 12 November 2017.

yang tepat untuk mengusir atau mengatasi kejenuhan yang dialami. Dengan terselesaikannya masalah kejenuhan ini, diharapkan siswa bisa belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang memuaskan.¹¹

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, baik dari jurnal, maupun skripsi. *Pertama*, peneliti menemukan jurnal yang ditulis oleh tiga peneliti, yaitu Budi, Munawar Rahmat dan Aceng Kosasih. Jurnal tersebut berjudul : “*Efektivitas Cd Interaktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang sangat tidak menarik bagi peserta didik, sehingga terkesan monoton dan membosankan. Penelitian tersebut mempunyai tujuan utama, yaitu : 1) untuk mengetahui efektivitas CD interaktif pembelajaran pendidikan agama Islam, dan 2) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP. Data hasil penelitian diperoleh dari instrumen penilaian dan test didukung oleh data hasil angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CD Interaktif dalam pembelajaran PAI efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 5 Lembang.¹² *Kedua*, skripsi yang berjudul : “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa RSBI Di SMA Negeri 1 Kediri*” yang ditulis oleh Nizmah Rohmawati, mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAIN Kediri. Penelitian ini ingin mendapatkan tujuan sebagai berikut : 1) untuk mengetahui apa saja ciri-ciri kejenuhan belajar siswa RSBI pada mata pelajaran Pendidikan

¹¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Soludinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11.

¹² Budi dkk, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol 13, 2 (2015), 191.

Agama Islam, 2) Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab kejenuhan belajar bagi siswa RSBI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 3) Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa RSBI di SMA Negeri 1 Kediri. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif Data hasil penelitian diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ciri-ciri kejenuhan belajar siswa RSBI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kediri adalah terlihat dengan adanya daya serap terhadap materi yang rendah, menunjukkan sikap dan kebiasaan yang kurang waja, dan motivasi belajar yang rendah. 2) faktor penyebab kejenuhan belajar siswa RSBI di SMA Negeri 1 Kediri, terkadang guru Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan cara atau metode belajar yang bervariasi, suasana kelas yang kurang kondusif seperti pengaruh AC yang dingin, dan ketegangan mental yang kuat dan berlart-larut saat belajar. 3) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa RSBI di SMA Negeri 1 Kediri adalah dengan mengambil langkah sebagai berikut: menggunakan metode yang bervariasi. Pengelolaan kelas yang santai tapi serius, pemakaian dan pemanfaatan media pembelajaran.¹³ Ketiga, skripsi yang berjudul : “*Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dan Problematikanya (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*” yang ditulis oleh Dyah Laili Latifah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

¹³ Nizmah Rohmawati, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa RSBI Di SMA Negeri 1 Kediri*”, (Skripsi Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 2011),viii.

Surakarta. Penelitian ini ingin mendapatkan tujuan sebagai berikut : 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dan 2) Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif Data hasil penelitian diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta kelas VIII C diwujudkan dalam lima komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan siswa. Komponen tersebut dirancang dan diarahkan agar dalam pelaksanaannya siswa aktif dalam pembelajarannya, pada pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas VIII C secara umum metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. 2) Pada praktiknya pembelajaran SKI masih memiliki problematika yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di antaranya yang muncul adalah metode yang kurang bervariasi, media yang kurang mendukung dan keadaan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.¹⁴

Demikianlah penelitian terdahulu, menurut penulis penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan skripsi yang akan penulis lakukan. Penelitian ini sama-sama melakukan penelitian kualitatif, serta metode yang di lakukan

¹⁴Dyah Laili Latifah, "*Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dan Problematikanya (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Surakartatahun Pelajaran 2014/2015)*" (Skripsi Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi. Meskipun ada persamaan, tentu saja yang akan penulis lakukan ini di usahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, kajian teori dan lokasi penelitian. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan Inovasi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Seperti halnya siswa di MTsN 3 NGANJUK yang juga mengalami kejenuhan belajar apalagi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau menyatakan bahwa Masalah-masalah yang biasa terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan kejenuhan belajar yang sering dialami siswa khususnya ketika pelaksanaan pembelajaran SKI yakni apabila siswa sudah merasa jenuh atau bosan maka banyak siswa yang tidak memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, siswa cenderung ramai sendiri, tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena faktor KBM yang monoton sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran dikelas. Salah satu tugas guru disini adalah bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga siswa dapat fokus dengan kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Guru SKI di MTsN 3 Nganjuk membuat inovasi-inovasi agar siswa tidak merasa jenuh saat kegiatan

pembelajaran dan juga agar siswa merasa senang dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengelolaan kelas agar siswa tidak jenuh harus diperhatikan oleh pihak sekolah terutama guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai Inovasi-inovasi pencegahan agar siswa MTsN 3 Nganjuk tidak mengalami kebosanan dalam belajar di sekolah, begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diharapkan siswa tanpa ada rasa jenuh, letih dan bosan dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Definisi Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.¹⁵

Ketika Inovasi tersebut diterapkan pada siswa hasilnya terlihat bagus. Siswa tidak merasa jenuh ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut semakin meningkat.

Dari uraian diatas, cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait judul “Inovasi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi Kejenuhan Belajar siswa MTsN 3 Nganjuk”.

¹⁵ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 5.

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari uraian konteks penelitian dan study kasus di MTsN 3 Nganjuk tersebut, maka Masalah-masalah dalam penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi pembelajaran guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?
2. Bagaimana implementasi inovasi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menerapkan inovasi tersebut untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis maksud, dalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana inovasi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan inovasi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menerapkan inovasinya tersebut dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sebagai bahan informasi, masukan dan evaluasi bagi para praktisi pendidikan dalam memperbaiki kinerja pendidik saat mengajar.
- c. Sebagai bahan penambah wawasan keilmuan dan memperkaya pengalaman serta melatih diri mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah di peroleh dalam proses perkuliahan.

2. Secara praktis

a) Bagi Peneliti

Agar mengetahui secara langsung dan mendalam tentang inovasi yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa, serta dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah, serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

b) Bagi Guru

Guru merupakan ujung tombak sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak maka hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

c) Bagi peneliti berikutnya

Sebagai sarana untuk mengaktualisasikan sebagai ilmu yang penulis dapatkan serta menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan.